

**PEMAKNAAN KHALAYAK TERHADAP INFOGRAFIS DI MEDIA SOSIAL TIRTO. ID
MENGENAI ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ)**

Oleh:

DAMAR DWI CAHYO¹

NIM. E1101131026

Lina Sunyata², Aliyah Nur'aini Hanum²

*Email: damardwi.dd@gmail.com

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak
2. Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Pemaknaan Khalayak Terhadap Infografis ODGJ di Tirto. Id. Gambar yang disajikan pada infografis pada media sosial Tirto. Id sangat multitafsir dan sulit untuk langsung dipahami, pemilihan kosa kata yang asing, membuat audiens bingung, dan penulisan caption yang dapat melahirkan salah persepsi bagi para audiens. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Untuk keperluan analisis, peneliti menggunakan teori komponen dasar semiotika (dalam Marcel, 2011: 8): Tanda, Lambang, dan Isyarat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya tanda yang digunakan pada infografis ODGJ pada kiriman instagram Tirto.id lebih banyak menggambarkan bagaimana sikap masyarakat kepada ODGJ yang selalu memberi stigma dengan sikap-sikap mereka sehingga menyudutkan para ODGJ. Saran dalam penelitian ini adalah diharapkan kepada pihak redaksi Tirto.id untuk memberikan tanda yang lebih dapat dimengerti oleh khalayak, khususnya informasi yang berkaitan dengan fenomena-fenomena baru yang masih asing ditelinga masyarakat sehingga mereka dapat mengerti dengan mudah makna yang terkandung didalamnya.

Kata kunci: Infografis, Pemaknaan Khalayak, Orang Dengan Gangguan Jiwa, Media Sosial.

1. Pendahuluan

Secara umum infografis adalah teknik menyajikan informasi secara visual, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Suatu data yang menyampaikan informasi kompleks kepada pembaca agar dapat dipahami dengan lebih mudah dan cepat. Grafik ini memperlihatkan informasi rumit dengan singkat dan jelas, seperti pada papan, peta, jurnalisme, penulisan teknis, dan pendidikan.

Jika biasanya orang terlalu bosan dalam membaca suatu berita yang hanya berisikan teks atau artikel saja, yang bisa dibaca hingga terdiri dari beberapa paragraf, kini dengan adanya infografis masyarakat bisa lebih cepat memahami keseluruhan informasi dan lebih cepat dalam mengambil keputusan pada infografis yang disediakan. Salah satu media analisis berbasis jurnalisme data ini adalah media Tirto.id.

Tirto.id mempunyai beberapa platform media untuk berbagi informasi. Mulai dari *Website*, *Facebook*, *Twitter*, *Youtube*, *Linked.in* serta Instagram. Tirto.id berusaha

memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi digital. Namun disini yang menjadi fokus penelitian penulis hanya Instagram. Dikarenakan salah satu aplikasi yang sangat diminati oleh masyarakat di Indonesia adalah instagram. Hingga saat ini, sekitar 671 ribu orang yang mengikuti instagram Tirto.id dengan total kiriman infografisnya sebanyak 3.778 dan rata-rata Tirto menerbitkan 12 hingga 14 infografis setiap harinya.

Salah Satu Infografis di Instagram Tirto.Id yang membahas terkait dengan salah satu persoalan kesehatan, lebih tepatnya kesehatan mental atau ODGJ. Bentuk abstraksi gambar pada infografis yang ditampilkan terlihat gambar seorang anak perempuan sedang akan tenggelam dilaut dengan di atasnya terlihat uluran tangan namun sebenarnya adalah tampilan gambar tangan yang menunjuk. Peneliti mengamati akan terjadinya salah persepsi awal atau mis interpretasi apabila tanpa membuka kiriman dan membaca *caption* secara lengkap maka

audiens akan mengira Tirto. Id sedang membahas mengenai persoalan banjir. Berikut adalah infografis yang dimaksud, antara lain:

Gambar 1.1
Infografis Tentang Stigmatisasi ODGJ di Instagram Tirto.Id



Sumber: Instagram Tirto.Id

Selain itu, jika dilihat dari pemilihan kosa kata yang disajikan terdapat beberapa istilah yang kurang familiar bagi kalangan masyarakat biasa. Seperti pemilihan kata "Stigma"

yang jika diartikan secara umum ialah berbagai pandangan orang yang menilai diri seseorang negatif, hal yang orang tersebut lakukan negatif, sampai pemikiran dari orang yang dinilai itu negatif. Akan tetapi bukan tidak mungkin, beberapa dari masyarakat akan mengartikan Stigma hanyalah pandangan, dan tidak ditempelkan dengan kata negatif.

Dari beberapa komentar yang ada pada kiriman tersebut dapat dilihat ada yang memang benar-benar memahami secara positif, namun juga ada *audiens* yang memahami dengan sedikit sentimen terhadap masyarakat itu sendiri. Pada salah satu komentar yang peneliti kutip yakni dari akun yang bernama ‘your_friendly_troll’ yang menuliskan komentar “Ironisnya, kita disuruh beragama kalo gini. Tapi sekarang agama malah jadi racun untuk semua orang”. Dari komentar tersebut tentunya dikhawatirkan akan menularkan kesalahan persepsian/pengertian dari pada *caption* yang dibuat oleh Tirto. Id nantinya akan ada orang yang beranggapan bahwa orang yang

melakukan pengobatan secara agama adalah salah atau sia-sia.

Berdasarkan beberapa fenomena masalah tersebut maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada Pemaknaan Khalayak Terhadap Infografis ODGJ di Tirto. Id.

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan Ilmu Komunikasi dan Jurnalistik. Khususnya pada Jurnalistik dalam Efektivitas Penggunaan Infografis di Media Sosial. Kemudian manfaat praktisnya ialah hasil penelitian ini dapat menambah wawasan untuk penulis tentang seberapa besar kepuasan informasi pembaca dari penggunaan infografis di media sosial Instagram serta menjadi acuan kepada peneliti selanjutnya jika ingin mengangkat topik serupa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat pula digunakan oleh Tirto.Id dan situs berita lainnya sebagai informasi serta untuk penggunaan infografis di media sosial khususnya Instagram.

2. Tujuan

Adapun tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Pemaknaan Khalayak Terhadap Infografis ODGJ di Tirto. Id.

3. Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dengan hasil data lapangan yang kemudian dipaparkan dalam bentuk tulisan maupun tabel dan disajikan. Waktu yang digunakan untuk penyusunan laporan dan konsultasi dilakukan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2020.

Subjek dari penelitian ini adalah Staf Redaksi Tirto. Id, pengguna internet yang mengikuti dan tidak mengikuti instragram Tirto. Id, dan masyarakat Kota Pontianak baik yang memiliki pendidikan ilmu komunikasi atau tidak. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara

dan dokumentasi. Dalam teknik analisis data, penulis menggunakan olahan data secara kualitatif. Teknik analisis yang peneliti gunakan adalah teknik analisis Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011:246), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Untuk menganalisis data-data dan informasi yang ada, peneliti menggunakan tiga tahap analisis data, diantaranya: tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap verifikasi. Adapun untuk menguji validitas data, penulis menggunakan triangulasi sumber dan teknik yakni peneliti mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber atau informan yang diteliti dengan berbagai teknik diantaranya wawancara, observasi dan dokumentasi.

4. Teori

Teori Analisis Semiotika

Pemahaman masalah lambang mencakup pemahaman masalah

penanda (*signifier; signans; signifiant*) dan pertanda (*signified; signatum; signifie*). Ketiga masalah di atas dimasukkan ke dalam cakupan ilmu semiotika dikarenakan memungkinkan terjadinya komunikasi antaran subjek dan objek dalam jalur pemahaman sebagai komponen dasar semiotika (dalam Marcel, 2011: 8):

1. Tanda merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Dalam hal ini tanda selalu menunjukkan pada sesuatu hal yang nyata, misalnya, benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda lainnya.
2. Lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Suatu lambang selalu dikaitkan dengan tanda-tanda yang

sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional.

3. Isyarat adalah sesuatu hal atau keadaan yang diberikan oleh si subjek kepada objek. Dalam keadaan ini si subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahukan kepada si objek yang diberi isyarat pada waktu itu juga. Jadi, isyarat selalubersifattemporal (kewaktuan).

5. Hasil

Adapun alat/pisau analisis yang akan peneliti gunakan dalam mengulas persoalan mengenai Pemaknaan Khalayak Terhadap Infografis Di Media Sosial Tirto. Id Mengenai Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgi) ialah dengan menggunakan teori komponen dasar semiotika (dalam Marcel, 2011: 8): Tanda, Lambang, dan Isyarat

a. Pemaknaan Khalayak Terhadap Tanda di Infografis ODGJ Tirto.id

Tanda yang dimaksud adalah unsur untuk menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek.

Beragam macam hal dapat dijadikan sebagai tanda. Pemberian tanda yang baik akan memudahkan penerima informasi memahami pesan yang ingin disampaikan. Begitu pula sebaliknya, jika tanda yang diberikan bersifat multitafsir, maka si penerima informasi atau khalayak dapat memaknainya dengan berbeda-beda pula.

Salah satu contoh penggambaran terhadap stigma masyarakat terhadap ODGJ yang mereka selalu memberi label “gila”, padahal banyak sekali jenis-jenis ODGJ mulai dari yang ringan hingga yang paling parah. Tidak dapat dipungkiri bahwa, banyak sekali terjadinya diskriminasi terhadap ODGJ di lingkungan masyarakat yang hal ini menjadi penyebab semakin memburuknya kondisi daripada pengidap ODGJ itu sendiri.

Fenomena tersebut juga dipandang serius oleh dinas-dinas terkait, seperti halnya Dinas Kesehatan maupun Dinas Sosial yang mereka-merekalah yang mendapat tugas untuk menyelesaikan permasalahan daripada

fenomena stigmatisasi ODGJ di lingkungan masyarakat. Ada beberapa pula komunitas-komunitas kesehatan mental yang berpusat di beberapa kota. Namun stigma masih saja tetap muncul, seperti halnya yang disampaikan oleh salah satu masyarakat di Kota Pontianak yang anggota keluarganya ada yang mengidap ODGJ yang cukup serius. Orang tersebut bernama Hendrik, beliau mengatakan bahwa:

“Ya memang, susah sekali kalau mengajak anak kami yang ODGJ itu untuk semisal makan diluar, ataupun berlibur misalkan. Mau berjalan saja misalkan masuk ke dalam suatu rumah makan atau restoran contohnya, disitu pasti memang ada pelanggan yang sudah lebih dulu duduk, nah kami sekeluarga baru datang tentunya, baru masuk mereka tentunya langsung melirik ke arah kami karena tingkah atau gerak gerik anak kami yang memang dapat dikatakan lain daripada yang lain. Nah ada pula beberapa dari mereka yang tertawa kecil walaupun tidak secara terang-terangan begitu ya. Tapi kami sebagai orang tua pasti paham yang mereka tertawakan atau yang mereka herankan itu adalah anak kami”. (wawancara pada tanggal 28 Desember 2020).

Salah Satu Infografis di Instagram Tirto.Id menunjukkan bahwa bentuk abstraksi gambar pada infografis yang ditampilkan terlihat sebuah ilustrasi seorang anak perempuan sedang akan tenggelam dilaut dengan di atasnya terlihat uluran tangan namun sebenarnya adalah tampilan gambar tangan yang menunjuk. Peneliti mengamati akan terjadinya salah persepsi awal atau misinterpretasi, tanpa membuka kiriman dan membaca caption secara lengkap maka audiens akan mengira Tirto. id sedang membahas mengenai persoalan banjir.

Gambar ilustrasi yang terkandung dalam infografis tersebut dipahami sebagai komponen dasar semiotika yakni tanda. Terlihat bahwa Tirto.id mencoba memberi tanda terkait bagaimana sikap masyarakat kepada ODGJ yang selalu memberi stigma dengan sikap-sikap mereka sehingga menyudutkan para ODGJ dan semakin menenggelamkan si pengidap ODGJ tersebut kedalam penyakitnya jauh lebih dalam lagi.

Kemudian tanda lainnya terlihat pada bagian kotak kiri atas disitu diilustrasikan seseorang dengan mimik wajah yang sedih dengan tulisan “Nga ada yg ngerti”. Gambar tersebut mencoba memberi tanda bagaimana perasaan dari si pengidap ODGJ terhadap sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat baik di lingkungan sekitarnya maupun masyarakat luar. Lalu di atas gambar ODGJ yang sedih tersebut tertulis “Stigma membuat individu dengan gejala gangguan mental tak berani memeriksakan kondisi kejiwaannya”, hal ini menunjukkan bahwa ada sisi ketakutan dalam berkomunikasi oleh para ODGJ dikarenakan tekanan dari luar dan Tirto.id telah mengeksekusi gambar cukup baik dengan gambar orang yang sedih sehingga analisisnya adalah mimik sedih adalah tanda dari perasaan para ODGJ.

Dapat dilihat juga pada gambar kotak yang ada di sisi kanan atas, tergambar ada seorang perempuan yang sedang tertunduk frustrasi, dilengkapi dengan tulisan di atasnya

bahwa “Stigma membuat ODGJ tak terdeteksi keberadaannya. Mereka dipasung, berkeliaran, didiskriminasi, diperlakukan buruk, diberi kekerasan”. Gambar tersebut terindikasi ingin memberi tanda bahwa dengan mengilustrasikan seseorang yang tertunduk frustrasi tersebut adalah ODGJ yang dikehidupan nyatanya disiksa oleh stigma masyarakat.

Selanjutnya, jika dilihat dari gambar kotak yang ada di sisi kiri bawah tergambarakan disitu seseorang yang sedang berbicara menggunakan alat penguat suara, disamping gambar tersebut juga dituliskan dengan “kamU kur4ng berSyukur s1ch!”. Dari gambar orang tersebut dapat dianalisa bahwa yang dimaksud oleh Tirto.id adalah gambaran sosok masyarakat yang suka memberi stigma atau sikap yang negatif terhadap para ODGJ. Kemudian jika dianalisa dari tulisan yang menggambarkan ucapan yang dilontarkan oleh masyarakat ditulis dengan huruf capital yang tidak beraturan dan penggantian huruf dengan angka seakan memberi sebuah tanda, ucapan tersebut biasanya

dilontarkan dengan nyeleneh dan tidak bertanggungjawab.

Dari gambar tersebut kembali dilengkapi dengan penjelasan yang bertuliskan “Stigma bisa datang dari siapa saja: masyarakat, penegak hukum, bahkan petugas kesehatan”. Kalimat tersebut memberi penegasan bahwa bukan hanya masyarakat yang dapat berperan sebagai pemberi stigma, melainkan juga pihak lain dapat melakukannya baik secara sadar ataupun tidak.

Terakhir terdapat pula gambar kota pada sisi kanan bawah disitu digambarkan seseorang dengan ekspresi datar dicampur terkejut kecil sedang ditunjuk oleh tangan. Gambar tersebut dapat dianalisa sebagai ilustrasi terhadap bagaimana situasunya saat para pemberi stigma bersikap secara langsung didepan para pengidap ODGJ. Pada gambar tersebut juga dilengkapi dengan tulisan “Padahal, stigmatisasi memengaruhi penyembuhan ODGJ. Semakin sedikit stigma, semakin besar peluang kesembuhan ODGJ”.

Setelah terdeskripsikannya segala tanda yang terkandung pada kiriman Tirto.id terkait dengan persoalan ODGJ ini, maka muncul pertanyaan Apakah disetiap kiriman pada instagram Tirto.Id selalu menggunakan unsur/komponen “tanda”, dalam menyuguhkan informasi?. Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan tersebut berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan pihak redaksi dari Tirto.id, mereka menjawab:

“Tentu, tanda dibuat disetiap kiriman karena media kami adalah media modern dimana infografis menjadi salah satu modal utama, wajib dibuat dengan semenarik mungkin namun dengan tampilan yang ringkas sehingga tanda memang mutlak diperlukan untuk menyampaikan sebuah informasi”. (wawancara pada tanggal 28 Desember 2020).

Semakin jeli khalayak melihat infografis yang ditampilkan maka tanda-tanda yang tersirat akan terbaca dengan jelas. Namun begitu pula sebaliknya, jika tidak dilihat secara seksama maka infografis dari Tirto.id tersebut sama sekali tidak dapat diserap informasinya secara utuh.

Kemudian muncul pula pertanyaan Apa tujuan yang ingin dicapai dari Tirto.Id dalam menggunakan unsur tanda tersebut dalam kiriman yang diunggah?, berikut adalah jawaban dari pihak redaksi Tirto.id, diantaranya:

“Tanda sebagai alat kami dalam meringkas infografis, namun walaupun ringkas akan tetapi informasi yang akan disampaikan diharapkan akan secara utuh sampai kepada khalayak”. (wawancara pada tanggal 28 Desember 2020).

Pihak redaksi Tirto.id menegaskan bahwa memang ada banyak sekali pencantuman tanda diantaranya ada pada gambar orang yang diilustrasikan sebagai sipengidap ODGJ maupun para pihak yang sering memberi stigma kepada ODGJ itu sendiri. orang-orang tersebut diberikan ekspresi yang sesuai dengan kebiasaan yang mereka lakukan.

b. Pemaknaan Khalayak Terhadap Lambang di Infografis ODGJ Tirto.id

Suatu lambang selalu dikaitkan dengan tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. Warna merah putih pada

DAMAR DWI CAHYO, NIM E1101131026

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNTAN

bendera kita “Sang Saka Merah Putih” merupakan lambang kebanggaan bangsa Indonesia. Warna merah diberi makna secara situasional, kondisional, dan kultural oleh bangsa Indonesia adalah: gagah, berani, dan semangat yang berkobar-kobar untuk meraih cita-cita luhur bangsa Indonesia, yaitu masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Jika dianalisa pada kiriman Tirto.id mengenai ODGJ yang telah ditampilkan gambarnya pada sub-judul sebelumnya sedikitnya ada tiga unsur yang menyatakan bahwa ada komponen lambang yang digunakan Tirto.id. Sedikitnya ada 4 lambang yang digunakan didalam infografis mengenai ODGJ yaitu, warna, ekspresi/mimik muka, gaya bahasa tulisan, dan gambar ilustrasi.

Jika ditelaah secara satu persatu dimulai dari warna, pada infografis mengenai ODGJ ini sedikitnya menggunakan dua warna dasar yaitu warna biru dan kuning. Hal ini melambangkan antara dua kubu

yaitu pengidap ODGJ dan para pihak-pihak yang sering memberi stigma kepada ODGJ itu sendiri. permainan warna yang dipilih dirasa sudah cukup tepat dengan hanya memilih dua warna dasar, walaupun ada beberapa warna kecil sebagai pelengkap dalam mengisi ilustrasi daripada infografis tersebut.

Kemudian lambang yang kedua yaitu ekspresi/mimik muka. Pada kiriman mengenai ODGJ tersebut sedikitnya ada 5 ekspresi/mimik muka yang dicantumkan. Adapun yang pertama adalah sedih, frustrasi, nyeleneh, dan datar dengan sedikit terkejut. Ekspresi sedih melambangkan kondisi dari ODGJ yang sering mendapat stigma sehingga mereka takut untuk memeriksakan kondisi kejiwaan mereka. Kemudian frustrasi melambangkan kondisi terpuruknya keadaan ODGJ yang mendapat stigma secara langsung oleh orang-orang sekitarnya.

Lalu ekspresi nyeleneh melambangkan sebagai perilaku orang-orang yang memberi stigma kepada ODGJ dengan sikap yang tidak

bertanggungjawab. Selanjutnya ekspresi yang keempat adalah datar dengan sedikit terkejut. Ekspresi ini melambangkan kondisi nyata pada saat ODGJ mendapat stigma secara langsung, mereka tidak tau mesti bersikap seperti apa sehingga mereka mengeluarkan ekspresi datar dengan sedikit terkejut.

Kemudian lambang ketiga yaitu gaya bahasa tulisan. Mengenai lambang tersebut dapat dianalisa bahwa gaya bahasa tulisan mulai dari judul besar yakni “Peduli Kesehatan Jiwa, Berhenti Memberi Stigma “, gaya bahasa tulisan ini melambangkan sebuah himbauan kepada khalayak untuk bersikap lebih baik kepada para pengidap ODGJ. Kemudian gaya bahasa tulisan tentang penjelasan-penjelasan merupakan lambang yang memberikan makna bagi informasi penting yang akan disampaikan oleh Tirto.id secara ringkas.

Sementara itu lambang yang keempat yaitu gambar ilustrasi. Selain ilustrasi terhadap ekspresi/mimik muka daripada ODGJ dan pihak-pihak

pemberi stigma, terdapat satu gambar ilustrasi yang sangat melambangkan bagaimana sikap pemberian stigma kepada para ODGJ akan menenggelamkan si pengidap kedalam penyakitnya jauh lebih dalam. Oleh karena itu, untuk mengenai penjelasan lebih tepatnya lagi mengenai lambang yang digunakan pada infografis terkait ODGJ ini, berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan pihak redaksi Tirto.id, antara lain:

“Ya benar, gambar ilustrasi, bahasa yang digunakan, terus ekspresi wajah, ataupun warna memang menjadi lambang tersendiri bagi infografis tersebut. Tidak banyak memang khalayak yang kami rasa dapat langsung mengerti akan makna yang ada didalamnya”. (wawancara pada tanggal 28 Desember 2020).

○ Namun apakah lambang-lambang tersebut dapat dimengerti oleh para khalayak akan makna yang terkandung, berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan Irma Nasution selaku pengguna instagram yang sudah lama menjadi pengikut dari Instagram Tirto.id, ia mengatakan bahwa:

“Saya cukup mengerti sih tapi yang ada beberapa yang saya awalnya tidak mengerti seperti kenapa pada tulisan yang mengilustrasikan omongan dari pemberi stigma ditulis tidak teratur, ada yang huruf A diganti dengan angkat 4, itu sih yang saya kurang tau maknanya”. (wawancara pada tanggal 29 Desember 2020).

tidak semua lambang di infografis terkait ODGJ dapat dimengerti dengan mudah oleh khalayak baik pengikut instagram Tirto.id maupun pengguna instagram biasa. Salah satu lambang yang tidak dimengerti adalah penulisan “kamU Kur4ang berSyuKur s1ch!”. Pada dasarnya gaya bahasa tulisan seperti ini sudah dibahas pada sub-judul sebelumnya, Tirto.id mencoba memberikan gambaran omongan dari pihak yang memberi stigma ini bersifat nyeleneh dan tidak bertanggungjawab, sementara itu tulisan yang tidak beraturan tersebut juga menggambarkan sebuah argumentasi yang salah yang dikatakan oleh para pemberi stigma tersebut.

Akan tetapi masyarakat pengguna instagram biasa malah memaknai lambang pada tulisan

tersebut adalah semata-mata upaya Tirto.id untuk menyasar anak muda sebagai penerima informasi mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa, lambang yang digunakan Tirto.id tidak tepat sasaran jika ingin menggambarkan ucapan yang nyeleneh dan tidak bertanggungjawab dari para pemberi stigma.

c. Pemaknaan Khalayak Terhadap Isyarat di Infografis ODGJ Tirto.id

Isyarat adalah sesuatu hal atau keadaan yang diberikan oleh si subjek kepada objek. Dalam keadaan ini si subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahukan kepada si objek yang diberi isyarat pada waktu itu juga. Jadi, isyarat selalu bersifat temporal (kewaktuan). Apabila ditanggihkan pemakaiannya, isyarat akan berubah menjadi tanda atau perlambang. Ketiganya (tanda, lambang, dan isyarat) terdapat nuansa, yakni perbedaan yang sangat kecil mengenai bahasa, warna dan sebagainya.

Jika dianalisa kedalam infografis ODGJ dari instagra Tirto.id

ini bahwa sedikitnya ada dua isyarat yakni bahasa dan warna. Pada pemilihan bahasa sebagai salah satu unsur pada komponen isyarat ini pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan pengingat bahwa informasi ini merupakan informasi yang didasari oleh fenomena yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari. Pada infografis terkait ODGJ ini memiliki dua bahasa dasar yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Bahasa Inggris mendapat porsi yang kecil yang berada pada sisi kiri atas disitu dituliskan "I will not give up on you", jika diartikan kedalam bahasa Indonesia adalah "aku tidak akan menyerah olehmu". Tulisan tersebut pada dasarnya mengisyaratkan isi dalam hati daripada pengidap ODGJ, dikarenakan mereka sering mendapatkan stigma oleh orang-orang yang ada disekitarnya.

Kemudian bahasa Indonesia yang digunakan secara umum adalah bahasa baku (yang biasa digunakan sehari-hari) dan berupa himbauan. Namun ada beberapa bahasa singkatan

tidak semua orang dapat langsung mengerti akan istilah tersebut, diantaranya stigma dan ODGJ. Jika diartikan secara umum, stigma adalah pandangan negatif. Sementara itu ODGJ merupakan istilah baru, bahasa yang biasa digunakan di kehidupan sehari-hari adalah sakit jiwa, stress, depresi, dan gila.

Guna mengkonfirmasi hal tersebut, berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan pihak redaksi Tirto.id, mereka menjelaskan bahwa:

"Bahasa yang demikian bukannya tanpa alasan. Kami ingin istilah-istilah tersebut familiar ditelinga khalayak dimana kedepannya kami harapkan istilah tersebutlah yang dipakai di kehidupan sehari-hari. Memang awal-awal mereka tidak mengerti, namun lama kelamaan mereka akan terbiasa". (wawancara pada tanggal 28 Desember 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa alasan dari pihak redaksi Tirto.id bahasa-bahasa yang masih asing ditelinga masyarakat adalah untuk pembelajaran dan pembiasaan, sehingga istilah-

istilah yang bernada negatif tidak lagi digunakan dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada kasus ODGJ. Namun apakah khalayak mengerti akan makna yang terkandung didalam bahasa-bahasa yang digunakan tersebut. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan Tio Darmawansyah, selaku masyarakat pengguna instagram, ia mengatakan bahwa:

“Jujur awalnya saya tidak tahu bahwa ODGJ itu adalah singkatan dari Orang dengan Gangguan Jiwa. Melihat kiriman tersebut saya harus mencari dulu singkatannya di internet baru saya dapat paham”. (wawancara pada tanggal 29 Desember 2020).

Selanjutnya berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan masyarakat pengikut dari instagram Tirto.id yakni Lukman Dino Gito yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya isyarat itu ada ditulisan bahasa inggris yang I will not give up on you. Karena saya pikir ODGJ secara langsung tidak akan mengucapkan hal itu dikehidupannya sehari-hari, tapi itu tentu perasaan yang ingin mereka sampaikan”. (wawancara pada tanggal 29 Desember 2020).

Berdasarkan kedua hasil wawancara tersebut menunjukkan perbedaan pandangan terhadap khalayak baik dari masyarakat pengguna instagram biasa, maupun masyarakat pengikut dari instagram Tirto.id. Masyarakat pengguna instagram biasa terlihat tidak familiar dengan istilah atau kata, atau isyarat yang dicantumkan Tirto.id di infografisnya. Akan tetapi masyarakat pengikut dari instagram Tirto.id cukup bisa memahami bahwa isyarat terletak pada tulisan “I will not give up on you” yang memberi makna tentang perasaan dari para ODGJ yang tentunya tidak bisa mereka sampaikan secara langsung.

Memang bahasa yang digunakan tidak dapat langsung dimengerti oleh khalayak. Namun setidaknya mereka akan tergiring untuk mencari tahu lebih dalam terkait hal tersebut dan lama kelamaan mereka akan senantiasa menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Kemudian pada isyarat terakhir yakni warna bahwa, telah

dijelaskan sebelumnya ada dua warna dasar yang digunakan yaitu biru dan kuning.

Jika dianalisa warna biru yang digunakan adalah pengisyaratkan kondisi hati/jiwa yang sedih daripada ODGJ itu sendiri. Kemudian maksud dari penggunaan warna kuning, warna ini mengisyaratkan adanya rasa semangat orang-orang yang tidak memiliki penyakit ODGJ sehingga mereka secara tidak sadar dikarenakan hal tersebut membatasi diri mereka dengan para ODGJ dengan garis pemisah yang menyebabkan para ODGJ menjadi seakan-akan dikucilkan.

6. Kesimpulan dan Rekomendasi

a. Kesimpulan

1. Pada dasarnya tanda yang digunakan pada infografis ODGJ pada kiriman instagram Tirto.id lebih banyak menggambarkan bagaimana sikap masyarakat kepada ODGJ yang selalu memberi stigma dengan sikap-sikap mereka sehingga menyudutkan para ODGJ dan semakin menenggelamkan si

pengidap ODGJ tersebut kedalam penyakitnya jauh lebih dalam lagi.

2. Sedikitnya terdapat 4 lambang yang digunakan oleh Tirto.id dalam mengemas infografis terkait dengan ODGJ, diantaranya adalah warna, ekspresi/mimik muka, gaya bahasa tulisan, dan gambar ilustrasi. Akan tetapi diakui bahwa tidak semua lambang-lambang tersebut dapat dimaknai secara cepat oleh khalayak dikarenakan ada beberapa makna yang tersirat, dan cukup abstrak, hal ini menuntut kecermatan khalayak dalam menggali informasi yang terkandung didalam infografis tersebut.

3. Isyarat yang digunakan pada infografis pada kiriman instagram Tirto.id adalah bahasa dan warna. Beberapa dari khalayak memang merasa asing dengan istilah stigma dan ODGJ dikarenakan pada kehidupan sehari-hari sangat jarang digunakan.

b. Rekomendasi

1. Peneliti merekomendasikan kepada pihak redaksi Tirto.id untuk

memberikan tanda yang lebih dapat dimengerti oleh khalayak, khususnya informasi yang berkaitan dengan fenomena-fenomena baru yang masih asing ditelinga masyarakat sehingga mereka dapat mengerti dengan mudah makna yang terkandung didalamnya.

2. Peneliti merekomendasikan kepada pihak redaksi Tirto.id untuk tidak memberikan perbandingan yang kurang sesuai seperti penulisan *caption* yang dapat menimbulkan kontroversi antar golongan masyarakat.
3. Peneliti merekomendasikan kepada pengguna instagram untuk dapat memiliki rasa penasaran yang tinggi sehingga apapun informasi yang disediakan seperti halnya infografis dari Tirto.id dapat lebih dinikmati sehingga informasi yang terkandung didalamnya dapat diserap dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dennis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*, Edisi 6, Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Nurudin, 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Maulana, H. Gumelar. G. 2011. *Psikologis Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata.
- Mansoer, Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marcel Danesi. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna Teori Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Bandung: Jalasutra.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode penelitian komunikasi kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Rustan, Suriyanto. 2008. *Layout Dasar & Penerapannya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Singarimbun, dan Effendi. 2011. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Singarimbun, Masri. 2006. *Metode Penelitian, Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sobur. 2013. *Analisis Wacana dan Teks Pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Winarni. 2003. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

